

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik (Departemen Pendidikan Nasional, 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam hal ini, pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan, karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian maka tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera dalam GBHN adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berkeperibadian, terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Dalam era globalisasi dewasa ini, iklim kompetisi dalam berusaha yang semakin kompleks adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi. Dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Hal ini terkait erat dengan perkembangan teknologi yang cepat dan semakin ketatnya persaingan di berbagai bidang. Di era ini SDM yang memiliki kualifikasi dan kemampuan kerja tinggi, mampu berkomunikasi secara internasional, dan berwawasan luaslah yang akan bertahan dan berkembang. Sebaliknya, SDM yang tidak memiliki kualifikasi cukup akan mengalami kesulitan dalam berkompetisi.

Berdasarkan hasil penelitian *UNESCO-Asia & South Pacific Bureau for Adult Education (ASPBAE)* yang diumumkan pada bulan Juni 2005 tentang kualitas pendidikan pada 14 negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia berada di peringkat 14 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Secara umum kualitas pendidikan Indonesia telah turun lagi setelah laporannya *United Nations Development Programme (UNDP)* tahun 2005 dalam *Human Development Index (HDI)* atau nilai mutu manusia dimana *Education Index*-nya Indonesia menempati peringkat 117 di dunia dari 177 negara dan di Asean pun Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangganya, seperti Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, Philipina, dan Vietnam. Bahkan laporan terakhir ini sudah turun lagi berada dibawah Kamboja.

Buramnya potret kualitas pendidikan saat ini, memicu terjadinya perubahan paradigma pembelajaran. Hal ini sejalan dengan adanya sejumlah gagasan reformatif di bidang pendidikan, baik dalam bentuk Undang-undang, Peraturan Pemerintah maupun Keputusan Menteri Pendidikan yang kesemuanya memiliki jiwa sama untuk mengubah paradigma mengajar menjadi paradigma belajar. Melalui reformasi pendidikan inilah yang diharapkan akan menjadi lokomotif kemajuan bangsa dengan harapan agar bisa sejajar dengan bangsa-bangsa yang telah lebih dahulu memiliki kemajuan dan sekaligus untuk mampu bersaing di berbagai bidang teknologi.

Dalam paradigma pembelajaran yang telah bergeser dari guru mengajar kepada siswa belajar, maka pusat pembelajaran tidak lagi terletak kepada guru sebagai sumber utama, bahkan sering terjadi menjadi satu-satunya pembelajaran. Yang berada di pusat kegiatan sebagai titik fokus, bukan lagi guru, sebagai

manusia yang serba tahu dan penuh kuasa, melainkan siswa, yang mempunyai kepentingan untuk belajar, yang oleh karenanyalah semua kegiatan pembelajaran ini berlangsung dan dilangsungkan (Yusri, 2007).

Dengan demikian pola pembelajaran yang terjadi seharusnya membuat peserta didik menjadi subjek pembelajaran, terjadi interaksi dan dialog sehingga pembelajaran menjadi nyaman, kreatif, termotivasi, dan menyenangkan. Hal ini senada dengan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan adanya Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 19 dari peraturan pemerintah tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, guru sebaiknya menentukan pendekatan, model, dan metode yang akan digunakan sebelum melakukan proses belajar mengajar. Hal ini karena kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi ajar selalu bukan karena dia kurang menguasai bahan, tetapi karena dia tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan juga mengasyikkan. Oleh karena itu, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran dengan

mengacu pada teori-teori belajar yang baik dan tepat. Pembelajaran dengan menggunakan banyak metode akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna.

Usaha peningkatan mutu pendidikan dan kualitas SDM Indonesia yang ditempuh dengan perubahan paradigma pendidikan, ternyata mendorong pemerintah untuk memacu diri menjadikan sektor pendidikan yang bertaraf internasional. Dorongan itu bahkan dicantumkan di dalam undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 50 ayat (3) yang berbunyi, "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional".

Menjamurnya sekolah bertaraf/berwawasan internasional tersebut tidak lepas dari dibukanya kesempatan bagi sekolah-sekolah swasta untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Hal ini didasarkan pada UU No.25/2000 yang menjelaskan bahwa pemerintah berkewajiban memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi sekolah yang dibangun oleh masyarakat.

Kehadiran sejumlah sekolah "alternatif" bertaraf/berwawasan internasional di Indonesia, akhir-akhir ini, dimaksudkan oleh para penggagasnya untuk menjawab tantangan global yang kian ketat dan menuntut kualitas sumber daya manusia yang teruji serta meningkatkan kemampuan dan daya saing bangsa Indonesia di forum internasional. Dengan demikian, kurikulum yang digunakan pun tidak sebatas kurikulum nasional akan tetapi diperkaya dengan mengacu pada kurikulum salah satu anggota *Organization for Economic Co-operation and*

Development (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan pada “Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah” yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007), dikatakan bahwa mutu setiap Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional dijamin dengan keberhasilan memperoleh akreditasi yang sangat baik. Akreditasi menentukan kelayakan program pendidikan dan/atau satuan pendidikan itu sendiri. Keberhasilan tersebut ditandai dengan perolehan sertifikat akreditasi minimal “predikat A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M). Dengan memperoleh “predikat A” pada setiap periode akreditasi berarti bahwa Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional setiap saat selalu menunjukkan keunggulan kinerja yang sangat baik dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap kemampuan Sekolah/Madrasah untuk menjamin mutu pendidikan secara optimal.

Selain itu, keberhasilan tersebut juga ditandai dengan adanya pengakuan internasional terhadap proses dan hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas dan teruji dalam berbagai aspek. Pengakuan internasional tersebut ditandai dengan penggunaan standar pendidikan internasional dan dibuktikan dengan hasil sertifikasi berpredikat baik dari badan akreditasi sekolah salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Mutu setiap Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional tersebut dijamin dengan keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik

serta psikologis peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran pun diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Dengan segala macam karakteristik keunggulan yang dimiliki sekolah bertaraf/berwawasan internasional tersebut, diharapkan siswa bisa dengan mudah mengeksplorasi minat, bakat serta kemampuan akademisnya secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya mampu mengejar kesempurnaan secara akademis (*academic excellence*) namun juga bisa menghasilkan lulusan dan siswa yang mempunyai watak dan berkepribadian luhur. Dengan demikian akan terlahir manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Suyanto (2006) bahwa sistem pendidikan yang dibangun harus disesuaikan dengan tuntutan zamannya, agar pendidikan dapat menghasilkan *outcome* yang relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis kondisi dan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah bertaraf/berwawasan internasional. Pada penelitian ini, penulis berkesempatan mengkaji proses pembelajaran kimia terutama pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Dengan demikian, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul: “Analisis Pembelajaran Kimia pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di Kelas XI SMA Berwawasan Internasional”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pembelajaran kimia di SMA Berwawasan Internasional pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan?” Secara operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pembelajaran kimia di SMA Berwawasan Internasional pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan ditinjau menurut kriteria *teachable* dan *accessible*?
2. Bagaimana kesesuaian antara struktur makro pengajaran guru pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan dalam pembelajaran kimia di SMA Berwawasan Internasional dengan struktur makro materi tersebut yang dibuat berdasarkan buku paket kimia SMA kelas XI?
3. Bagaimana respon siswa terhadap kualitas guru mengajar dan kualitas siswa belajar selama pembelajaran kimia pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan?

Bertolak dari perumusan masalah di atas, maka untuk mendapatkan pembahasan yang lebih terarah dan menghindari kajian penelitian yang terlalu meluas, dilakukan pembatasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada seorang guru kimia kelas XI di salah satu SMA Berwawasan Internasional dengan siswa yang berjumlah 11 orang.
2. Penelitian ini dilakukan pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan.
3. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keberlangsungan pembelajaran kimia yang terjadi di dalam kelas, di mana karakteristik pembelajaran kimia yang diamati meliputi pendekatan, model, dan metode yang digunakan dalam

pembelajaran pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan ditinjau menurut kriteria *teachable* dan *accessible*.

4. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesesuaian antara struktur makro pengajaran guru pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan struktur makro materi tersebut yang dibuat berdasarkan buku paket kimia SMA kelas XI.
5. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis respon atau tanggapan siswa terhadap kualitas guru mengajar dan kualitas siswa belajar selama pembelajaran kimia pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan yang berlangsung di kelas.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai pembelajaran kimia yang berlangsung di SMA Berwawasan Internasional pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai karakteristik pembelajaran kimia di SMA Berwawasan Internasional pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan ditinjau menurut kriteria *teachable* dan *accessible*.
2. Mengetahui kesesuaian antara struktur makro pengajaran guru pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan struktur makro materi tersebut yang dibuat berdasarkan buku paket kimia SMA kelas XI.

3. Mengetahui respon siswa terhadap kualitas guru mengajar dan kualitas siswa belajar selama pembelajaran kimia pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Berwawasan Internasional khususnya pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Memberikan masukan bagi peneliti sendiri, calon guru dan guru untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya dalam mengembangkan pendekatan, model, dan metode pembelajaran kimia khususnya pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan.
3. Menjadi salah satu dasar dan masukan bagi peneliti sejenis dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu perlu ditegaskan definisi operasional dari istilah tersebut sebagai berikut:

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

2. Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan keseluruhan yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain guru, siswa, dan materi pelajaran (Surakhmad, 1986).
3. Sekolah Berwawasan Internasional merupakan sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).
4. Kriteria *teachable* adalah kriteria yang menghendaki agar materi subjek yang dihasilkan memudahkan upaya guru untuk memenuhi keragaman kemampuan intelektual siswa (Siregar, 1998).
5. Kriteria *accessible* adalah kriteria yang menghendaki agar transformasi materi subjek mudah diterima dan dipahami sesuai dengan kondisi kemampuan intelektual siswa (Siregar, 1998).